

HUBUNGAN BAHAYA PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KEJADIAN TB PARU PADA ANAK DI RSUD DR. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG

Ida Rahmatika¹, Linawati Novikasari^{2*}, Rika Yulendasari³

¹⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

Email Korespondensi : linawatinovikasari@malahayati.ac.id

Disubmit: 04 November 2024

Diterima: 30 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i10.17139>

ABSTRACT

Bandar Lampung City is the city/district that has the highest prevalence of pediatric TB cases in Lampung Province, namely 790 cases. In 2022, the coverage of TB case detection in children will be 59.4% and this coverage is higher than in 2021, namely 35.1%. Based on medical record data that researchers conducted at RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, Lampung Province, it is known that the incidence of pulmonary TB in children in 2023 from January to September is 61 cases. It is known that there is a relationship between the dangers of exposure to cigarette smoke and the incidence of pulmonary TB in children. This type of research is quantitative research with an Analytical Survey research design with a Case Control approach. The total sample was 94 respondents using Purposive Sampling Technique. And analysis uses the Chi Square test. Analysis of the frequency distribution of exposure to cigarette smoke found 52 (55.3%) in the category not exposed to cigarette smoke. And as many as 42 (44.7%) were exposed to cigarette smoke. Analysis of the frequency distribution of history of pulmonary TB: 47 (50.0%) were in the category of not having pulmonary TB and 47 (50.0%) had pulmonary TB. Chi Square analysis test on the relationship between exposure to cigarette smoke and the incidence of pulmonary TB in children, obtained a significant p-value of 0.000 (< 0.05). This shows that there is a relationship between the dangers of exposure to cigarette smoke and the incidence of pulmonary TB in children. It is hoped that parents will keep their children away from cigarette smoke so that they are not exposed to cigarette smoke which will result in pulmonary TB in children.

Keywords: Cigarette Smoke, Pulmonary TB, Children

ABSTRAK

Kota Bandar Lampung adalah Kota/Kabupaten yang memiliki prevalensi dengan penemuan kasus TB anak tertinggi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 790 kasus. Pada tahun 2022, cakupan penemuan kasus TB pada anak sebesar 59,4% dan cakupan ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 35,1%. Berdasarkan data rekam medik yang peneliti lakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, diketahui bahwa angka kejadian TB paru pada anak di tahun 2023 mulai periode bulan Januari sampai dengan September sebanyak 61 kasus. Diketahui hubungan antara bahaya paparan asap rokok dengan kejadian TB paru pada anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan

desain penelitian Survei Analitik pendekatan *Case Control*. Jumlah sampel 94 responden dengan Teknik *Purposive Sampling*. Dan analisis menggunakan uji *Chi Square*. Analisis distribusi frekuensi paparan asap rokok terdapat 52 (55,3%) dalam kategori tidak terpapar asap rokok. Dan sebanyak 42 (44,7%) mengalami terpapar asap rokok. Analisis distribusi frekuensi riwayat TB paru 47 (50,0%) dalam kategori tidak terkena TB paru dan sebanyak 47 (50,0%) mengalami TB paru. Uji analisis *Chi Square* pada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian TB paru pada anak, didapatkan nilai signifikan *p-value* 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara bahaya paparan asap rokok dengan kejadian TB paru pada anak. Diharapkan orang tua menjauhkan anak dari asap rokok agar tidak terpapar asap rokok yang akan mengakibatkan kejadian TB paru pada anak.

Kata Kunci: Asap Rokok, TB Paru, Anak.

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TB) disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri yang menyerang paru-paru tetapi masih dapat menyerang bagian lain tubuh. Batuk yang mengandung *Mycobacterium tuberculosis* dapat menyebar ke udara (Kurniawan & Aswadi, 2020).

Anemia merupakan Menurut *World Health Organization* (2021), Tuberkulosis (TB) menyerang siapa saja. Dari 10,6 juta kasus TB di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir, 6 juta di antaranya adalah pria dewasa, 3,4 juta di antaranya adalah wanita dewasa, dan 1,2 juta di antaranya adalah anak-anak. Tingkat kematian akibat TB juga sangat tinggi, dengan setidaknya 1,6 juta orang meninggal karena penyakit ini, naik dari 1,3 juta kasus tahun sebelumnya. Banyak negara telah menurunkan beban TB dari tahun ke tahun, dengan penurunan lebih dari 20%. Ini termasuk Bangladesh (2020), Lesotho (2020 dan 2021), Myanmar (2020 dan 2021), Mongolia (2021), dan Vietnam (2021).

Di antara delapan negara, Indonesia merupakan salah satu yang memiliki beban Tuberkulosis (TB) tertinggi. Jumlahnya adalah 27%

India, 9% China, 8% Indonesia, 8% Filipina, 6% Pakistan, 5% Nigeria, 4% Bangladesh, 4%, dan Afrika Selatan 4% (*World Health Organization*, 2022). Meningkatnya jumlah kasus tuberkulosis MDR, tuberkulosis HIV, tuberkulosis paru dengan diabetes mellitus (DM), dan tuberkulosis pada anak-anak serta populasi yang rentan lainnya merupakan tantangan yang perlu diperhatikan. Hal ini mendorong program pengendalian tuberkulosis nasional untuk terus meningkatkan, akselerasi, ekstensifikasi, dan inovasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Indonesia menempati posisi ketiga dalam hal penyakit TBC, setelah India dan Cina. Data yang tercatat di Indonesia menunjukkan kejadian tahunan sebesar 824.000 kasus Tuberkulosis (TB), dengan 93.000 diantaranya mengakibatkan kematian. Hal ini berarti terdapat 11 kematian yang terjadi setiap jamnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Negara berkembang menghadapi masalah besar Tuberkulosis (TB) yang merupakan penyakit menular serta memiliki potensi untuk meningkatkan kematian dan kesakitan pasien

(Yuniar, 2017). Beberapa faktor risiko yang menyebabkan Tuberkulosis (TB) yaitu jumlah kuman yang terhirup, waktu sejak terinfeksi, dan kekebalan tubuh seseorang. Orang yang tidak memiliki daya tahan tubuh kuat akan lebih mudah tertular Tuberkulosis (TB) daripada orang yang memiliki daya tahan tubuh kuat. Bakteri ini dapat menyerang orang dewasa, lansia, atau bahkan anak-anak (Sulistyo et al, 2022).

Tuberkulosis (TB) pada anak-anak dapat menunjukkan gejala sistemik atau menyerupai infeksi organ. TB pada anak paling sering ditunjukkan dengan batuk parsisten, penurunan berat badan tanpa sebab, gagal tumbuh kembang, kelelahan, dan tidak aktif. Gejala TB hampir selalu mirip dengan gejala penyakit lain, dan kadang-kadang dianggap hanya demam atau kelelahan biasa. Meskipun anak itu telah diobati dan diterapi secara berkala dengan antibiotika, gejala TB tetap menetap selama dua minggu (Ramadhani & Fitri, 2023).

Menurut Wulandari et al., (2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyakit Tuberkulosis (TB) yaitu kondisi sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, status gizi, dan perilaku merokok. Merokok adalah perilaku yang berbahaya bagi kesehatan karena dapat menyebabkan berbagai macam penyakit yang dapat menyebabkan kematian, tetapi sayangnya, banyak orang tetap memilih untuk merokok. Dua dari 4.000 zat kimia yang terkandung dalam asap rokok adalah tar, yang bersifat karsinogenik dan nikotin yang bersifat adiktif.

Salah satu zat adiktif yang sangat buruk bagi kesehatan adalah rokok. Akibat efek asap rokok, merokok menimbulkan risiko kesehatan bagi perokok dan orang

lain di sekitarnya (*World Health Organization*, 2022). Rokok yang dihisap mengandung zat seperti karbon monoksida, nikotin, tar, benzena, formaldehida, hidrogen sianida, arsenik, kadmium, timbal, dan lainnya. Informasi ini mencakup jenis bahan kimia, 400 jenis bahan berbahaya, dan 43 jenis zat yang dapat menyebabkan kanker (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Ada sebuah studi menunjukkan bahwa perabotan rumah, karpet, tirai, dan bahkan dinding akan terkena zat beracun akibat merokok di dalam rumah. Dokter Eunha Hoh, seorang ilmuwan di *San Diego State University* di California, mengatakan bahwa asap rokok mengandung ribuan bahan kimia yang dapat bertahan di permukaan. Setelah itu, zat beracun yang berasal dari asap rokok akan menetap di perabot rumah tangga dan mencemari udara di dalam ruangan (Wulandari et al., 2018).

Menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019, Di Kota Bandar Lampung, jumlah kasus TB Paru tertinggi, dengan 1.681 kasus yang terdaftar dan diobati, terdiri dari 1008 kasus laki-laki dan 673 kasus perempuan. (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2022), menyatakan bahwa Kota Bandar Lampung menjadi kota dengan penemuan kasus TB anak tertinggi di Provinsi Lampung tahun 2022 yaitu sebesar 790 kasus. Pada tahun 2022, cakupan penemuan kasus TB pada anak sebesar 59,4% dan cakupan ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 35,1% (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2022). Berdasarkan data rekam medik yang peneliti lakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, diketahui bahwa angka kejadian TB paru pada

anak di tahun 2022 sebanyak 72 kasus, dan pada tahun 2023 angka kejadian TB pari pada anak mulai periode bulan Januari sampai dengan September sebanyak 61 kasus (Data Rekam Medik RSUD Dr. H. Abdul Moleloek Provinsi Lampung).

Berdasarkan hasil data pre survei, peneliti juga melakukan observasi pada pasien tuberkulosis di ruang anak di RSUD Dr. H. Abdul Moleloek, pada tanggal 12 November 2023, bahwa dari total pasien anak yang berjumlah 22 orang yang menderita 7 macam penyakit. Penyakit tersebut di antaranya adalah penyakit tuberkulosis berjumlah 5 anak (22,72%), demam typhoid berjumlah 4 anak (18,18%), asma berjumlah 3 anak (13,63%), ISPA berjumlah 3 anak (13,63%), leukemia berjumlah 3 anak (13,63%), pneumonia berjumlah 2 anak (9,09%), dan hidrosefalus berjumlah 2 anak (9,09%). Berdasarkan jumlah persentase tersebut terdapat angka tertinggi yaitu penyakit tuberkulosis. Di ruangan tersebut peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada 5 pasien anak yang menderita penyakit tuberkulosis. Hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa 4 anak (80%) yang menderita tuberkulosis di antaranya terkena paparan asap rokok di rumahnya.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Bahaya Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian TB Paru Pada Anak di RSUD Dr. H. Abdul Moleloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

KAJIAN PUSTAKA

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun. Anak mempunyai hak untuk

bertumbuh dan berkembang. Pencapaian atau tahap pertumbuhan dan perkembangan anak secara normal diantaranya pranatal, neonatal, bayi, toddler dan pra sekolah (Pertiwi, 2023).

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi isu ancaman dan permasalahan kesehatan bagi masyarakat nasional hingga internasional (Bachtiar, 2022). Tuberkulosis dikenal sebagai penyakit infeksi yang menyerang berbagai organ tubuh manusia lainnya dan penularannya disebabkan oleh bakteri *Mycrobacterium Tuberculosis* (Sukasih et al., 2022). Penularan Tuberkulosis umumnya bersumber dari percikan dahak yang dikeluarkan oleh pasien TB BTA Positif. Penyakit Tuberkulosis memerlukan urgensi tindak lanjut dan penyelesaian yang tinggi karena penyakit jenis ini berpotensi menyebabkan komplikasi yang berbahaya bagi kesehatan tubuh serta pada kasus tertentu memiliki potensi yang menyebabkan kematian (Sulistyo et al., 2022).

TB Paru pada anak dapat dijumpai dalam dua bentuk, yaitu: *tuberculosis primer* (bila penyakit terjadi infeksi pertama kali), dan *tuberculosis pascaprimar* (bila penyakit timbul setelah beberapa waktu seseorang terkena infeksi dan sembuh) (Marizki, 2022). TB Paru ini merupakan bentuk yang paling sering ditemukan. Dalam terdapatnya kuman dalam dahak, penderita merupakan sumber penularan (Hamidah et al., 2015).

Faktor-faktor yang menyebabkan risiko terjadinya TB paru pada anak yaitu faktor lingkungan yang terdiri dari kepadatan hunian rumah, pencahayaan alami, dan ventilasi (Wijaya et al., 2019). Kemudian adapun faktor perilaku yang terdiri

dari umur, jenis kelamin, status gizi, dan asap rokok (Ekawati, 2022).

Rokok Mengandung 4000 jenis zat kimia, 400 zat berbahaya, dan 43 zat penyebab kanker (karsinogenik) di antaranya adalah nikotin, tar, karbon monoksida (CO) dan lain-lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Lama paparan asap rokok adalah waktu dimana seseorang terpapar asap rokok. Berdasarkan hasil penelitian yang di kutip pada *Cleveland Clinic* (2024), kerusakan yang disebabkan oleh asap rokok terjadi dalam waktu 5 menit. Lalu setelah 5 menit terpapar asap rokok, arteri menjadi kurang fleksibel, seperti halnya terjadi pada orang yang sedang merokok. Kemudian pada 20-30 menit, darah mulai menggumpal dan timbunan lemak di pembuluh darah meningkatkan risiko serangan jantung dan stroke. Dua jam terpapar asap rokok, detak jantung menjadi tidak teratur (aritmia) sehingga dapat berkembang dan memicu serangan jantung serta risiko penyakit lainnya seperti kanker, infeksi saluran pernafasan, asma, diabetes dan lainnya.

Tujuan dalam Penelitian ini untuk mengetahui hubungan bahaya paparan asap rokok dengan kejadian TB paru pada anak. Selain itu, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan bahaya paparan asap rokok dengan kejadian TB paru pada anak di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024?”.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan

pendekatan *case control* dilakukan untuk mengetahui hubungan bahaya paparan asap rokok dengan kejadian TB paru pada anak di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Subjek dalam penelitian ini adalah untuk kelompok kasus pada penelitian ini adalah seluruh pasien anak yang menderita penyakit Tuberkulosis (TB) dalam satu tahun ke belakang mulai dari bulan Januari sampai September 2023 yang tercatat di rekam medik berjumlah 61 orang anak. Sedangkan untuk kelompok kontrol yaitu anak yang sedang dirawat di ruang anak yang bukan penderita tuberkulosis yang sudah tercatat di rekam medik dengan jumlah sampel yaitu 47 kelompok kasus dan 47 kelompok kontrol dengan total sampel keseluruhan adalah 94 responden. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kejadian TB paru pada anak dan variabel independen yaitu paparan asap rokok. Objek dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, paparan asap rokok. Kuesioner sudah dilakukan uji validatas dan rehabilitas. Uji etik penelitian yang dilakukan di Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati dengan nomor 4167/EC/KEP-UNMAL/III/2024 dan Komite Etik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek dengan Nomor: 262/KEPK-RSUDAM/V/2024. Penelitian telah dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada tanggal 03 Juni - 17 Juni tahun 2024. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan buku rekam medis pasien. Analisis data secara distribusi frekuensi dan analisis *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=94)

Karakteristik	N	%	M±SD
Umur (tahun) (rentang) 1-17	94	100	6,78 ± 4,215
Jenis Kelamin:			
- Laki-laki	56	59,6	
- Perempuan	38	40,4	
Total	94	100,0	

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil penelitian ini menjelaskan bahwa usia rata-rata dari 94 responden adalah 6,78 tahun (SD 4,215), dengan rentang usia antara 1-17 tahun. Mayoritas jenis kelamin peserta adalah laki-laki sebanyak 56 anak (59,6%)..

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Paparan Asap Rokok Pada Kelompok Kasus dan Kontrol (n=94)

Paparan asap rokok	Terpapar Asap Rokok		Tidak Terpapar Asap Rokok	
	N	%	N	%
Kelompok Kasus	33	78,6	14	26,9
Kelompok Kontrol	9	21,4	38	73,1
Total	42	100,0	52	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada kelompok kasus yang terpapar asap rokok sebanyak 33 responden (78,6%) dan sebanyak 14 responden (26,9%) tidak terpapar asap rokok. Sedangkan pada kelompok kontrol yang terpapar asap rokok sebanyak 9 responden (21,4%) dan yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 38 responden (73,1%).

Tabel 3. Hubungan Bahaya Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian TB Paru

Paparan asap rokok	Terpapar Asap Rokok		Tidak Terpapar Asap Rokok		N	%	p-value	OR (95%CI)
	n	%	n	%				
Kelompok Kasus	33	78,6	14	26,9	47	50,0	0,000	9,952 (3,816-25,954)
Kelompok Kontrol	9	21,4	38	73,1	47	50,0		
Total	42	100,0	52	100,0	94	100,0		

Berdasarkan tabel 3 diatas hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada kelompok kasus dari 47 responden yang terpapar asap rokok sebanyak 33 responden (78,6%) dan sebanyak 14 responden (26,9%) tidak terpapar asap rokok. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 47 responden yang terpapar asap rokok sebanyak 9 responden (21,4%) dan

yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 38 responden (73,1%). Sementara itu berdasarkan uji *Chi Square* didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 sehingga nilai p-value < 0,05 dengan OR 9,952 (95% CI 3,816-25,954) dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan bahaya paparan asap rokok dengan kejadian TB paru pada anak dimana anak yang terpapar asap rokok mempunyai peluang 9,9 kali lebih besar berisiko mengalami TB paru dibandingkan anak yang tidak terpapar asap rokok.

PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa usia rata-rata dari 94 responden adalah 6,78 tahun (SD 4,215), dengan rentang usia antara 1 - 17 tahun. Mayoritas jenis kelamin peserta adalah laki-laki sebanyak 56 anak (59,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lalombo et al (2015) di Puskesmas Siloam Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe menunjukkan bahwa dari total responden frekuensi tertinggi merupakan responden laki-laki. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Sambas & Nurliawati (2015) di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasimalaya menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur paling banyak responden berumur 5-14 tahun dengan jumlah mayoritas berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah lebih dari setengahnya. Batas usia anak menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun.

Pada anak berjenis kelamin laki-laki merupakan faktor risiko yang paling dominan berpeluang terinfeksi TB paru sebesar 1,6 kali lebih besar dari pada anak perempuan. Hal tersebut kemungkinan karena anak laki-laki cenderung lebih sering beraktivitas di dalam maupun di luar rumah di banding anak perempuan. Peluang untuk berinteraksi dengan orang-

orang yang merokok juga lebih besar, sehingga peluang untuk terpapar asap rokok juga lebih besar (Wijaya et al., 2019).

Berdasarkan hasil uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak mudah menjadi sangat rentan untuk mengalami kelemahan fungsi paru apabila terpajan pada asap rokok secara terus menerus dan dalam jangka waktu panjang dengan masuknya bakteri *microbacterium tuberculosis*, dengan paparan asap rokok yang banyak mengandung zat kimia berbahaya dapat memicu sistem pernafasan terganggu dan mempermudah bakteri untuk masuk ke dalam tubuh.

Distribusi Frekuensi Paparan Asap Rokok Pada Kelompok Kasus dan Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pada kelompok kasus dari 47 responden yang terpapar asap rokok sebanyak 33 responden (78,6%) dan sebanyak 14 responden (26,9%) tidak terpapar asap rokok. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 47 responden yang terpapar asap rokok sebanyak 9 responden (21,4%) dan yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 38 responden (73,1%). Hal ini dapat dilihat bahwa responden yang lebih banyak terpapar asap rokok adalah pada kelompok kasus yaitu anak terkena TB paru di bandingkan kelompok kontrol yaitu anak yang tidak terkena TB paru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sambas & Nurliawati (2015) di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasimalaya, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa responden yang lebih banyak terpapar asap rokok adalah pada kelompok kasus yaitu anak terkena TB paru sebanyak (87%) terpapar asap rokok. Menurut hasil penelitian Wulandari et al (2018) menyatakan bahwa hasil dari asap rokok dapat merangsang pembentukan mukosa dan menurunkan pergerakan silia, sehingga menyebabkan terjadinya penimbunan mukosa dan peningkatan risiko pertumbuhan bakteri, termasuk kuman tuberkulosis, dan berakibat pada rentannya tubuh pada infeksi tuberkulosis paru. Hal ini diperberat jika merokok dilakukan di dalam rumah apalagi dengan pintu atau jendela yang tertutup dengan asap rokok yang sangat berbahaya terutama pada anak-anak yang sangat rentan terkena penyakit sehingga membuat bakteri mudah masuk ke dalam tubuh dan berkembang biak sehingga bisa terkena penyakit tuberkulosis.

Tuberkulosis bisa di sebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah paparan dari asap rokok. Banyak kandungan asap rokok yang berbahaya dapat menyebabkan berbagai macam penyakit pernafasan. Zat-zat beracun seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida yang terkandung dalam asap rokok dapat merusak jaringan paru-paru dan saluran pernafasan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Berdasarkan hasil uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa terpaparnya asap rokok pada anak sangat berperan sebagai salah satu faktor risiko utama penyebab dan juga merupakan faktor yang

memperparah penyakit TB paru yang disebabkan dari orang/kerabat sebagai perokok yang kurang menjaga kebersihan seperti mencuci tangan, mengganti pakaian setelah merokok, menjauh dari anak saat sedang merokok. Asap rokok mengandung zat-zat kimia berbahaya yang dapat merusak sistem kekebalan tubuh. Selain itu, anak-anak yang terpapar asap rokok juga lebih rentan terhadap infeksi karena sistem kekebalan tubuh mereka belum berkembang sepenuhnya. Maka demikian penting untuk mengurangi paparan asap rokok pada anak untuk menjaga kesehatan.

Hubungan Bahaya Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian TB Paru

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bahaya paparan asap rokok dengan kejadian tb paru pada anak di rsud dr. H. Abdul moeloek provinsi lampung tahun 2024.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 14 responden (26,9%) yang tidak terpapar asap rokok namun terdiagnosa TB paru. Hal tersebut dikarenakan ada faktor-faktor lainnya yang bisa menyebabkan terjadinya TB paru selain asap rokok yaitu lingkungan, gaya hidup yang tidak sehat, kurangnya gizi yang lengkap dan lain sebagainya (Wijaya et al., 2019). Kemudian dari hasil penelitian pada 9 responden (21,4%) yang tidak terdiagnosa TB paru namun terpapar asap rokok. Hal ini dikarenakan asap rokok tidak hanya dapat menyebabkan penyakit TB paru, melainkan bisa menyebabkan beberapa macam penyakit pernapasan lainnya seperti infeksi pada sistem pernafasan, kanker paru-paru, bronkitis, PPOK, dan lain

sebagainya (World Health Organization, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sambas & Nurliawati (2015) di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya dengan judul “ Hubungan antara keterpaparan asap rokok dengan kejadian tuberkulosis pada anak di RSUD Dr. Soekardjo kota tasikmalaya” dengan hasil p value = 0,023 yang artinya terdapat hubungan antara keterpaparan asap rokok dengan kejadian tuberkulosis pada anak. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa paparan asap rokok dapat menyebabkan paru-paru anak menjadi lebih lemah dan rentan terhadap penyakit TB paru yang berbahaya dan sulit disembuhkan.

Berdasarkan hasil uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa paparan asap rokok pada anak yang secara terus menerus dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit TB paru yang disebabkan oleh orang/kerabat anak yang merokok dekat dengan anak yang disertai ventilasi rumah yang tertutup. Hal yang bisa terjadi adalah penurunan fungsi imun, iritasi pada saluran pernapasan, paparan asap rokok yang berkelanjutan, dan gangguan pertumbuhan serta perkembangan. Hal-hal tersebut yang membuat bakteri mudah masuk dan menyerang tubuh anak yang menyebabkan anak mudah terkena penyakit seperti TB paru.

KESIMPULAN

Ada hubungan bahaya paparan asap rokok dengan kejadian TB paru pada anak di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dengan nilai p-value sebesar 0,000 sehingga nilai $p < 0,05$ dengan OR 9,952.

SARAN

Bagi Orang tua Anak
Diharapkan orang tua lebih memperhatikan dan menjauhkan anak dari orang/kerabat yang merokok agar tidak terpapar asap rokok yang akan meningkatkan risiko terjadinya kejadian TB paru pada anak.

Bagi Tempat Penelitian
Diharapkan kepada RSUD Dr. H. Abdul Moeloek untuk menerapkan kebijakan larangan merokok serta melakukan program berhenti merokok dengan menyediakan layanan klinik konseling berhenti merokok bagi pasien, staf, dan pengunjung yang ingin berhenti merokok.

Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara bahaya paparan rokok dengan kejadian TB paru pada anak dengan metode yang berbeda yaitu metode kualitatif dan variabel lainnya.

Bagi Universitas Malahayati
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran baik bagi kalangan mahasiswa pendidikan sarjana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, F. R. (2022). Kemitraan Indonesia Dan Global Fund Dalam Mengatasi Penyakit Tbc Di Indonesia. *Review of International Relations*, 4(2), 109-131.
- Cleveland Clinic. (2024). *Secondhand Smoke*. <https://my-clevelandclinic.org/translate/goog/health/articles/10644-secondhand-smoke-dangers?>
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2022). *Profil*

- Kesehatan Kota Bandar Lampung.*
- Ekawati, D. (2022). Pengaruh Faktor Risiko, Usia, Jenis Kelamin dan Status Imunisasi Pada Kasus TB Paru Anak Di Puskesmas Merdeka. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 7.
- Hamidah, Kandau, G. D., & Posangi, J. (2015). Hubungan Kualitas Lingkungan Fisik Rumah Dengan Puskesmas Perawatan Siko Kecamatan Ternate Utara. *Jurnal E-Biomedik (EBm)*, 3, 9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, K. (2018). *Menkes: Remaja Indonesia Harus Sehat*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20180515/4625896/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, K. (2024). *Apa Saja Zat Yang Terkandung Dalam Sebatang Rokok?* <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/apa-saja-zat-yang-terkandung-dalam-sebatang-rokok>
- Marizki, F. (2022). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Tuberculosis Paru Di Kabupaten Mesuji Tahun 2022* (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).
- Pertiwi, D. (2023). *Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-6 Tahun* [Universitas dr. Soebandi]. <http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/760/1/19010038DianaPertiwi.pdf>
- Ramadhani, M., & Fitri, D. (2023). *Tuberculosis Pada Anak Pencegahan Dan Penanggulangan* (p. 110). Cv. Suluah Kato Khatulistiwa.
- Sukasih, N. L. S., Susanto, A. D., & Adisanjaya, N. N. (2022). Pemetaan Kasus Penyakit Tuberculosis (TBC) Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis Di Kota Denpasar Tahun 2021. *Journals of Ners Community*, 13(3), 286-300.
- Sulistyo, A., Nariswaria, N. H., & Rohman, H. (2022). Pemetaan Penyakit Tuberculosis Dengan Sistem Informasi Geografis Di Wilayah Bantul. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 7(2), 12.
- Wijaya, M., Mantik, M., & Rampengan, N. (2019). Faktor Risiko Tuberculosis Pada Anak. *E-Clinic*, 10.
- World Health Organization. (2021). *World No Tobacco Day*. <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/world-no-tobacco-day-2021/more-than-100-reasons>
- World Health Organization. (2022). *Fakta-fakta Utama Tuberculosis*. <https://www.who.int/indonesia/news/campaign/tb-day-2022/fact-sheets>.
- Wulandari, S., Aseptianova, & Hidayat, S. (2018). Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Dan Kejadian Penyakit Tuberculosis Paru Sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Biota*, 4(2), 8. <https://doi.org/10.19109/biota.v4i2.1597>
- Yuniar, I., Sari, K. P., & Yudha, H. T. (2017). Analisa situasi tuberculosis (TB) di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(1).